



Penulisan Naskah Video Feature “Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung” dengan Menerapkan Struktur Tiga Babak

Saeful Fatah Zaelani^{1*}, Ryan Krisna Gautama², Encang Saepudin³ Rifky Adinur Zein⁴

¹⁻⁴ Program Studi Manajemen Produksi Media, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

*Penulis Korespondensi: saeful22@mail.unpad.ac.id

Abstract. *The scriptwriter is an important role in the production process of a feature video, particularly in arranging the storyline, building the narrative structure, and directing the delivery of messages so they can be well received by the audience. In the feature video “Kopi Manglayang: Breath of Farmers from the Mountain Slopes”, the scriptwriter plays a role in composing a story about the lives of coffee farmers on the slopes of Mount Manglayang through the application of a three-act structure, namely setup, confrontation, and resolution. The purpose of this final project report is to explain the application of narrative elements in the setup, confrontation, and resolution stages in writing the script for the feature video “Kopi Manglayang: Breath of Farmers from the Mountain Slopes”. The writing method uses a descriptive approach to explain the scriptwriting process systematically, comprehensively, and in detail according to the stages of production. The synthesis of the work in the setup stage presents an introduction to the atmosphere of Mount Manglayang’s slopes, the activities of coffee farmers, and the social conditions that form the basis of the story. In the confrontation stage, the writer presents various challenges and struggles faced by the farmers in maintaining coffee quality amid environmental and economic conditions. In the resolution stage, the story concludes with messages of hope, the spirit of preserving local coffee, and the meaning of the farmers’ struggles as the main message of the work. In conclusion, the application of narrative elements in the three-act structure helps the scriptwriter create a feature video storyline that is well-structured, informative, and emotionally engaging for the audience.*

Keywords: *Feature Video; Manglayang Coffee; Narrative Element; Scriptwriting; Three-Act Structure.*

Abstrak Penulis naskah merupakan posisi yang berperan penting dalam proses pembuatan video feature, khususnya dalam menyusun alur cerita, membangun struktur naratif, serta mengarahkan penyampaian pesan agar dapat diterima dengan baik oleh penonton. Dalam karya video feature “Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung”, penulis naskah berperan dalam menyusun cerita mengenai kehidupan petani kopi di lereng Gunung Manglayang melalui penerapan struktur tiga babak, yaitu *setup*, *confrontation*, dan *resolution*. Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan laporan tugas akhir ini adalah menjelaskan penerapan unsur naratif pada babak *setup*, *confrontation*, dan *resolution* dalam penulisan naskah video feature “Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung”. Metode penulisan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan proses penulisan naskah secara sistematis, komprehensif, dan terperinci sesuai tahapan produksi karya. Sintesa karya pada tahap *setup* menampilkan pengenalan suasana lereng Gunung Manglayang, aktivitas petani kopi, serta kondisi sosial yang menjadi dasar cerita. Pada tahap *confrontation*, penulis menghadirkan berbagai tantangan dan perjuangan petani dalam menjaga kualitas kopi di tengah kondisi alam dan ekonomi yang dihadapi. Pada tahap *resolution*, cerita ditutup dengan penyampaian harapan, semangat pelestarian kopi lokal, serta makna perjuangan para petani sebagai pesan utama karya. Kesimpulannya, penerapan unsur naratif dalam struktur tiga babak mampu membantu penulis naskah menyusun alur cerita video feature secara terarah, informatif, dan memiliki kedekatan emosional dengan penonton.

Kata kunci: Kopi Manglayang; Penulisan Naskah; Struktur Tiga Babak; Unsur Naratif; Video Feature.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia dengan berbagai jenis kopi yang memiliki karakteristik rasa khas dari tiap wilayah penghasilnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi kopi Indonesia pada tahun 2023 mencapai sekitar 758,73 ribu ton, dengan 279,94 ribu ton diekspor ke berbagai negara, menjadikan kopi sebagai salah satu komoditas ekspor unggulan nasional (BPS, 2024). Provinsi

Jawa Barat termasuk salah satu daerah penghasil kopi utama, khususnya di kawasan lereng Gunung Manglayang, yang memiliki kondisi geografis dan iklim mendukung budidaya kopi Arabika berkualitas tinggi. Kopi Manglayang dikenal memiliki karakter rasa khas dan telah mulai dipasarkan baik secara domestik maupun internasional melalui inisiatif kelompok tani setempat (International Coffee Organization, 2023).

Meskipun kopi Manglayang memiliki potensi ekonomi dan nilai budaya yang tinggi, kehidupan dan tantangan para petani sering kali kurang terwakili dalam media. Media digital lebih menonjolkan aspek gaya hidup atau budaya kedai kopi, sementara perjuangan petani sebagai pelaku utama dalam rantai produksi masih jarang diangkat secara mendalam. Fenomena ini menimbulkan kesenjangan antara konsumsi kopi yang meningkat dengan minimnya representasi kehidupan petani di media (Mencher, 2002).

Salah satu pendekatan untuk mengangkat realitas kehidupan petani secara humanis adalah melalui video feature. Feature merupakan karya jurnalistik yang menyajikan informasi secara mendalam dengan pendekatan cerita menarik, informatif, dan emosional. Dalam produksi video feature, penulisan naskah menjadi tahap penting yang berfungsi sebagai pedoman utama alur cerita, struktur narasi, serta visualisasi yang akan ditampilkan (Suharmono & Senoaji, 2022). Agar cerita dapat disampaikan secara runtut dan dramatis, penulisan naskah video feature ini menggunakan struktur tiga babak (Three-Act Structure) yang terdiri dari tahap pengenalan (setup), konflik (confrontation), dan penyelesaian (resolution), sehingga membantu membangun alur cerita yang logis dan perkembangan dramatik yang emosional bagi penonton (McKee, 2020).

Berdasarkan fenomena dan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang naskah video feature berjudul “Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung” yang menyajikan realitas kehidupan petani kopi secara informatif dan humanis. Karya ini diharapkan dapat menjadi media dokumentasi, edukasi, dan promosi kopi lokal, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mendukung keberlanjutan usaha pertanian kopi dan kesejahteraan para petani.

2. KAJIAN TEORITIS

Video feature merupakan bentuk karya jurnalistik nonfiksi yang menyajikan informasi secara mendalam dengan gaya penceritaan kreatif dan menarik. Menurut Mencher (2002), feature tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menghibur dan menggugah emosi audiens melalui gaya bertutur yang lebih bebas dibanding berita langsung. Dalam konteks audio-visual, video feature menggabungkan gambar, suara, dan narasi untuk membangun

kedekatan emosional dengan penonton. Karya “Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung” memanfaatkan format ini untuk menghadirkan realitas kehidupan petani kopi secara humanis, informatif, dan edukatif.

Jenis feature dapat dibedakan berdasarkan fokus dan penyajiannya, antara lain feature human interest, profil, perjalanan, ilmiah/pendidikan, dan layanan. Video feature ini menempatkan dirinya pada kombinasi feature human interest dan profil karena menyoroti kisah hidup petani kopi Manglayang sekaligus menampilkan peran mereka dalam keberlanjutan kopi lokal. Selain itu, karya ini juga bersifat edukatif, menyampaikan proses produksi kopi dan tantangan yang dihadapi petani.

Unsur penting dalam feature mencakup human interest dan kedalaman penggalian fakta. Human interest menekankan pengalaman, perasaan, dan dinamika kehidupan individu atau kelompok, sedangkan kedalaman fakta menuntut penjelasan latar sosial, ekonomi, atau budaya. Dalam video feature, hal ini diwujudkan melalui kombinasi narasi, wawancara, dan visual, sehingga penonton memahami konteks secara utuh tanpa terbebani data. Pada karya ini, detail aktivitas harian petani, suasana kebun kopi, dan interaksi antarpetani memperkuat kesan realisme dan memberi pengalaman emosional pada penonton.

Video feature juga berfungsi sebagai media komunikasi dan promosi. McQuail (2010) menjelaskan bahwa media massa menyampaikan informasi, pendidikan, hiburan, dan persuasi, yang dapat memengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat. Video feature mengintegrasikan fungsi tersebut dengan pendekatan naratif humanis, memungkinkan audiens terhubung secara emosional dengan subjek cerita. Selain itu, media ini dapat mempromosikan produk lokal, membangun citra, dan meningkatkan apresiasi publik terhadap kopi Manglayang (Kotler & Keller, 2016; HubSpot, 2023).

Penulisan naskah menjadi elemen krusial dalam produksi video feature, karena mengatur alur cerita, penyajian visual, dan penyampaian pesan (Suharmono & Senoaji, 2022). Pendekatan naratif digunakan untuk menyusun fakta lapangan menjadi cerita runtut yang menarik dan emosional (Bordwell & Thompson, 2013; Bernard, 2011). Narasi ini menekankan konflik, karakter, dan dinamika kehidupan, sehingga meskipun berbasis realitas, penonton tetap merasakan perjalanan emosional yang kuat (McKee, 2020).

Proses penulisan naskah mencakup beberapa tahap: penentuan ide, riset dan pengumpulan data, penentuan sudut pandang, penyusunan outline, penulisan naskah lengkap, revisi, serta penyesuaian selama produksi dan pascaproduksi. Pendekatan ini memastikan cerita tersusun secara runtut, informatif, dan humanis.

Penerapan struktur tiga babak (three-act structure) membagi cerita menjadi setup, confrontation, dan resolution. Babak pertama mengenalkan lokasi, karakter, dan kondisi awal; babak kedua menyoroti konflik dan tantangan petani; sedangkan babak ketiga menampilkan penyelesaian, strategi, dan harapan. Struktur ini mempermudah penonton mengikuti perjalanan cerita secara emosional dan informatif, sekaligus menjaga ritme dramatik yang kuat (McKee, 2020). Kombinasi elemen-elemen tersebut memungkinkan karya “Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung” menyampaikan realitas kehidupan petani kopi secara utuh, edukatif, dan menyentuh audiens.

3. METODE PENELITIAN

Penciptaan video feature “Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung” menggunakan pendekatan research and development (R&D) yang difokuskan pada produksi karya visual naratif untuk mengangkat realitas kehidupan petani kopi di lereng Gunung Manglayang. Ide penciptaan karya ini lahir dari pengalaman penulis sebagai penikmat kopi yang terbiasa menikmati kopi di kedai atau kemasan siap seduh, namun jarang mengetahui proses panjang yang dilalui petani. Fenomena ini mendorong pertanyaan mengenai kesenjangan antara apresiasi masyarakat terhadap kopi sebagai produk premium dan kehidupan ekonomi petani yang sering menghadapi tantangan berupa perubahan iklim, serangan hama, fluktuasi harga, serta keterbatasan akses pemasaran. Video feature dipilih karena mampu menyampaikan informasi secara naratif dan humanis melalui penggabungan visual, narasi, dan suara, sehingga penonton tidak hanya memperoleh informasi tetapi juga merasakan emosi dan dinamika kehidupan petani kopi (Junidar, 2021; Rakhmawati & Halwa, 2025).

Media yang digunakan dalam produksi video feature ini mencakup platform digital seperti browser untuk riset daring mengenai kopi Manglayang, Google Docs sebagai media kolaboratif dalam penyusunan naskah dan storyboard, serta YouTube sebagai referensi gaya penceritaan dan kanal penayangan. Peralatan yang digunakan meliputi laptop MacBook Pro untuk riset, penulisan, dan penyuntingan video, kamera mirrorless Sony A7c dan Sony A6400 untuk pengambilan gambar utama dan pendukung, tripod, mikrofon clip-on untuk kualitas audio wawancara dan lingkungan, serta drone untuk menangkap visual lanskap dari udara, sehingga memperkaya konteks visual video feature (Melati et al., 2023; Ware, 2013).

Teknik produksi dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pada tahap pra-produksi dilakukan penentuan ide cerita, riset data, penyusunan konsep, premis, sinopsis, serta outline cerita sebagai panduan penyusunan naskah. Tahap produksi meliputi pengembangan struktur cerita, penulisan naskah dengan pendekatan three-act structure (Setup, Confrontation, Resolution), serta penentuan alur visual dan audio.

Tahap pasca-produksi mencakup evaluasi naskah, revisi, finalisasi, editing video, sinkronisasi audio-visual, color grading, serta quality control untuk memastikan pesan edukatif tersampaikan secara efektif (Mayer, 2009; Mogaji & Adeyanju, 2023).

Video feature ini disusun berdasarkan prinsip storytelling human interest dengan struktur tiga babak, sehingga penonton dapat mengalami perjalanan emosional karakter, memahami tantangan petani, serta memperoleh kesadaran mengenai keberlanjutan produksi kopi lokal. Target audiens adalah generasi muda, pecinta kopi, mahasiswa, serta masyarakat umum yang memiliki kepedulian terhadap isu agraria dan pembangunan lokal, yang responsif terhadap konten visual naratif berdurasi panjang maupun potongan video pendek di media sosial. Video dibuat dalam format MP4 resolusi 1080p, agar pesan edukatif dan naratif tersampaikan secara jelas dan dapat dinikmati di berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok (IDN Research Institute, 2024; Rakhmawati & Halwa, 2025).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Video feature “Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung”, berdurasi hampir 12 menit, dirancang untuk menghadirkan kehidupan petani kopi di lereng Gunung Manglayang, Jawa Barat. Karya ini menggabungkan fakta jurnalistik dengan pendekatan penceritaan naratif humanis, sehingga penonton tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga merasakan kedekatan emosional dengan subjek cerita. Video feature ini menggunakan Three-Act Structure (McKee, 2020), membagi cerita menjadi tiga babak utama: pengenalan atau setup, pengembangan konflik atau confrontation, dan penyelesaian atau resolution. Dengan struktur ini, penonton dapat memahami kehidupan petani secara bertahap, mulai dari pengenalan latar dan tokoh, hingga tantangan yang dihadapi, serta penegasan harapan dan makna di akhir cerita.

Dalam proses produksi, penulis berperan sebagai penulis naskah (scriptwriter) yang bertanggung jawab menyusun struktur cerita, menulis naskah sebagai pedoman utama, dan memastikan kesinambungan antara fakta lapangan, elemen visual, audio, serta pesan yang ingin disampaikan kepada penonton (Suharmono & Senoaji, 2022). Naskah yang disusun menjadi cetak biru produksi, mengarahkan seluruh elemen pembuatan video, mulai dari pengambilan gambar, penyusunan wawancara, hingga proses penyuntingan. Fokus utama penceritaan ditempatkan pada kehidupan para petani kopi Manglayang, dengan pendekatan human interest untuk menghadirkan realitas sosial yang dekat dan menyentuh.

Video feature ini dibangun melalui kombinasi beberapa elemen audio-visual yang saling mendukung. Visual digunakan untuk menampilkan aktivitas petani kopi mulai dari pembibitan, perawatan tanaman, hingga panen dan pascapanen. Gambar diambil secara natural

untuk menghadirkan suasana autentik kehidupan lereng Gunung Manglayang, sehingga penonton dapat memahami kondisi nyata yang dihadapi para petani (Rabiger & Hurbis-Cherrier, 2013). Wawancara dengan petani, ketua kelompok tani, serta pejabat pemerintah daerah menjadi elemen penting dalam memperkuat kredibilitas dan keotentikan informasi, memberikan perspektif yang beragam mengenai dinamika produksi kopi dan kehidupan petani di tingkat lokal maupun regional. Narasi atau voice over kemudian digunakan untuk menghubungkan adegan visual dan wawancara, memberikan konteks, sekaligus menegaskan makna dari aktivitas yang ditampilkan. Suara lingkungan atau natural sound turut digunakan, merekam bunyi alam, percakapan petani, dan aktivitas kebun, untuk menciptakan nuansa imersif yang menghadirkan sensasi kehadiran langsung bagi penonton.

Pendekatan human interest dipilih agar cerita dapat menonjolkan pengalaman, perjuangan, dan harapan para petani kopi Manglayang, sehingga penonton dapat memahami bahwa di balik secangkir kopi yang dikonsumsi masyarakat terdapat kerja keras, ketekunan, dan ketergantungan terhadap kondisi alam yang tidak selalu dapat diprediksi (Romli, 2017). Dengan memadukan struktur tiga babak dan unsur audio-visual yang terintegrasi, video feature ini diharapkan tidak hanya menjadi dokumentasi visual kehidupan petani kopi, tetapi juga media refleksi yang mengajak penonton untuk menilai kembali hubungan antara produk kopi yang dikonsumsi dengan realitas sosial para petani yang menghasilkannya.

Penerapan Unsur Naratif dalam Penulisan Naskah Babak *Setup* pada Pembuatan Video Feature “Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung”

Babak *setup* dalam video feature “*Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung*” berfungsi sebagai pengantar yang memperkenalkan latar, tokoh, serta tema utama yang akan berkembang sepanjang cerita. Pada tahap ini, penonton diperkenalkan pada suasana lereng Gunung Manglayang serta kehidupan para petani kopi secara bertahap, sehingga mereka dapat memahami konteks cerita sebelum konflik dan tantangan mulai dihadirkan.

Pembuka video menampilkan lanskap pagi hari di lereng gunung dengan kabut tipis yang menyelimuti perkebunan kopi, embun di daun, serta sinar matahari yang perlahan muncul. Visual establishing shot ini dipadukan dengan narasi pembuka yang menekankan keterkaitan antara alam dan kehidupan masyarakat setempat, memperkenalkan kopi sebagai bagian yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Narasi pembuka menekankan bahwa kopi bukan sekadar komoditas, tetapi denyut kehidupan yang menopang kehidupan keluarga petani, sehingga penonton memperoleh pemahaman awal mengenai makna sosial dan ekonomi dari kopi Manglayang.



Gambar 1 *Opening Scene*

Selain memperkenalkan latar, babak setup juga menampilkan tokoh utama, yaitu petani kopi yang menjadi pusat narasi. Melalui wawancara dan visual aktivitas keseharian, penonton dapat mengenal karakter tokoh, mulai dari merawat bibit kopi, memanen, hingga mengolah hasil panen awal. Medium shot hingga close-up digunakan untuk menyoroti ekspresi wajah dan gestur tubuh, sehingga pengalaman personal para petani tersampaikan secara emosional. Kutipan langsung dari narasumber menegaskan hubungan erat antara pekerjaan sebagai petani dan keberlangsungan hidup keluarga, sekaligus menekankan nilai keberlanjutan antar generasi. Kehadiran suara asli dari narasumber memperkuat unsur karakter, sehingga penonton tidak hanya melihat aktivitas, tetapi juga mendengar pengalaman langsung yang menjadi bagian dari realitas kehidupan mereka (Nichols, 2017).



Gambar 2 Scene Wawancara dengan Petani

Selain itu, unsur tema diperkuat melalui narasi yang menekankan bahwa kopi merupakan warisan, identitas, dan harapan yang ditanam dari waktu ke waktu. Narasi ini menghubungkan unsur latar dan tokoh, sehingga penonton mulai memahami makna sosial, budaya, dan ekonomi yang melekat pada kopi Manglayang. Melalui kombinasi visual, narasi, dan wawancara, babak setup berhasil membangun atmosfer cerita secara utuh, menyiapkan landasan bagi perkembangan konflik dan tantangan yang akan diperlihatkan pada babak berikutnya.

Penerapan Unsur Naratif dalam Penulisan Naskah Babak Confrontation pada Pembuatan Video Feature “Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung”

Babak confrontation dalam video feature “*Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung*” merupakan tahap pengembangan cerita yang menampilkan berbagai dinamika, tantangan, dan konflik yang dihadapi para petani kopi. Bagian ini mengarahkan alur dari pengenalan latar dan tokoh ke pendalaman realitas kehidupan sehari-hari, sehingga penonton dapat memahami konteks sosial, ekonomi, dan lingkungan yang memengaruhi produksi kopi Manglayang secara lebih menyeluruh.

Tahap awal babak confrontation dimulai dengan adegan pembibitan, di mana bibit kopi ditempatkan dalam polybag, sebagian tumbuh dengan baik sementara sebagian lainnya mengalami kerusakan. Visual ini merepresentasikan ketidakpastian yang dihadapi petani sejak awal proses budidaya. Narasi yang menyertai adegan ini menekankan bahwa konflik dalam cerita tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sudah hadir sejak tahap awal penanaman bibit. Dalam kajian naratif, kondisi ini menunjukkan konflik yang muncul dari ketidakpastian alam dan risiko produksi pertanian (Bordwell, 2013).

Konflik selanjutnya dikembangkan melalui wawancara dengan petani yang menyoroti tantangan utama, seperti biaya perawatan, fluktuasi harga, dan cuaca yang tidak menentu. Visual close-up tangan petani memetik buah kopi satu per satu, detail tekstur buah, serta kondisi tangan yang kasar memberikan informasi mengenai intensitas dan ketelitian pekerjaan.



Gambar 3 Scene Panen

Narasi yang menyertai adegan ini menekankan bahwa proses panen dan perawatan pohon kopi merupakan hasil dari kerja panjang yang membutuhkan konsistensi dan kesabaran. Kombinasi visual dan narasi ini menampilkan tekanan ekonomi dan fisik yang dihadapi petani,

serta proses yang dilalui untuk mempertahankan kualitas produksi (Rabiger & Hurbis-Cherrier, 2013).

Selain konflik individu, babak confrontation juga menampilkan konflik pada tingkat kolektif dan struktural. Penyajian data produksi kopi, berupa perbandingan target produksi Jawa Barat dan realisasi di lapangan, memperlihatkan kesenjangan antara kebijakan pemerintah dan kondisi nyata di lapangan. Narasi yang menyertai adegan ini menegaskan bahwa faktor cuaca dan keterbatasan fasilitas produksi berpengaruh terhadap pencapaian target. Wawancara dengan ketua kelompok tani menambahkan perspektif kolektif, menunjukkan bahwa keterbatasan sistem produksi, biaya, dan posisi tawar yang rendah memengaruhi aktivitas pertanian dan kesejahteraan petani. Penyajian konflik ini menunjukkan hubungan antara individu, kelompok, dan sistem yang memengaruhi kehidupan sehari-hari (Nichols, 2017).

Penggunaan unsur visual, wawancara, narasi, dan data dalam babak confrontation berfungsi untuk memaparkan realitas kehidupan petani kopi secara komprehensif. Penonton dapat mengamati aktivitas teknis pertanian sekaligus memahami tekanan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang membentuk pengalaman hidup petani. Babak ini menekankan bahwa cerita kopi Manglayang mencakup konflik yang bersifat personal maupun struktural, yang menjadi inti dari dinamika cerita dalam video feature.

Penerapan Unsur Naratif dalam Penulisan Naskah Babak Resolution pada Pembuatan Video Feature “Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung”

Babak resolution dalam video feature “*Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung*” merupakan tahap akhir yang menekankan penyampaian makna dari keseluruhan peristiwa yang telah ditampilkan sebelumnya. Bagian ini menampilkan bagaimana para petani melanjutkan aktivitas mereka di tengah berbagai keterbatasan serta bagaimana upaya mereka dalam menjaga kualitas produksi kopi terintegrasi dengan dukungan sistem yang ada. Dalam kerangka tiga babak, resolution berfungsi sebagai tahap yang menyajikan penegasan terhadap makna cerita dan arahan informasi yang ingin diterima oleh penonton (McKee, 2020). Unsur naratif dalam babak ini terlihat melalui rangkaian adegan yang lebih tenang, kontemplatif, dan menekankan refleksi, upaya, serta harapan.

Penerapan unsur penyelesaian dimulai dengan adegan pascapanen yang menampilkan proses pengelolaan hasil panen kopi. Visual yang menampilkan biji kopi dijemur di bawah sinar matahari, disortir secara manual, serta detail tekstur biji kopi kering menunjukkan ketelitian yang diterapkan petani setelah panen. Narasi yang menyertai adegan ini menekankan

bahwa proses kerja dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten, meskipun menghadapi berbagai tantangan sebelumnya. Penyajian ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dalam cerita bukan berupa solusi instan, melainkan melalui rutinitas kerja yang terencana dan disiplin (Rabiger & Hurbis-Cherrier, 2013).

Pengembangan naratif pada babak resolution juga mencakup peran pihak eksternal, seperti pemerintah daerah. Adegan yang menampilkan aktivitas administrasi di kantor dinas, dipadukan dengan wawancara pejabat yang menyampaikan upaya pembinaan, bantuan bibit, dan pelatihan kepada kelompok tani, menambah perspektif terkait dukungan yang tersedia. Narasi yang menyertai adegan ini menekankan bahwa keberlanjutan produksi kopi tetap sangat bergantung pada kolaborasi antara petani dan sistem pendukungnya. Penyajian perspektif ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dalam cerita terjadi melalui interaksi antara individu, kelompok, dan struktur pendukung di lingkungan sosial dan ekonomi mereka (Nichols, 2017).

Babak resolution ditutup dengan unsur refleksi dan harapan. Wawancara dengan ketua kelompok tani dan pernyataan petani pada adegan penutup menyoroti kelanjutan aktivitas pertanian dan harapan peningkatan kesejahteraan. Narasi penutup, yang menyatakan bahwa di balik secangkir kopi Manglayang terdapat proses panjang tangan-tangan petani, memperkuat makna reflektif, mengajak penonton untuk meninjau kembali perjalanan produksi kopi dan nilai yang terkandung di dalamnya. Bagian ini menunjukkan bahwa penutup naratif tidak hanya menampilkan aktivitas, tetapi juga memberi ruang untuk refleksi audiens mengenai kerja keras, keberlanjutan, dan peran sosial dari produksi kopi di lereng Gunung Manglayang (Aufderheide, 2007).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Video feature “Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung” yang disusun dengan struktur tiga babak menunjukkan penerapan unsur naratif yang efektif dalam membangun alur cerita, di mana babak *setup* memperkenalkan latar, suasana, dan tokoh utama melalui visual perkebunan serta aktivitas petani untuk menegaskan bahwa kopi Manglayang merupakan bagian dari identitas dan kehidupan mereka; babak *confrontation* mengembangkan konflik melalui proses budidaya hingga panen yang disertai berbagai tantangan seperti cuaca, biaya produksi, dan fluktuasi harga, diperkuat dengan data serta wawancara agar konflik terasa nyata dan faktual; sedangkan babak *resolution* menghadirkan harapan melalui upaya petani, kelompok tani, dan dukungan pemerintah dalam menjaga keberlanjutan kopi Manglayang.

terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi pengembangan karya audiovisual serupa.

Berdasarkan pengalaman dan proses penciptaan naskah video feature “*Kopi Manglayang: Nafas Petani dari Lereng Gunung*”, penulis memberikan beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk penyempurnaan proses penulisan naskah. Bagi penulis naskah video feature, disarankan menyusun alur cerita dengan struktur *setup, confrontation*, dan *resolution* agar lebih jelas dan mudah dipahami. Pengenalan latar pada *setup* perlu diperkuat, konflik pada *confrontation* ditampilkan lebih menonjol dan mendalam untuk membangun emosi penonton, serta *resolution* menghadirkan harapan dan menegaskan nilai perjuangan petani. Selain itu, eksplorasi pendekatan naratif dan visual yang lebih variatif dapat meningkatkan daya tarik dan kualitas video feature.

DAFTAR REFERENSI

- Aqilla, M. H. (2025, Agustus). *Penerapan Struktur Naratif Tiga Babak Robert*
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2024). *Produksi kopi Jawa Barat 2024*. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik kopi Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Harahap, A. S. (2022). *Penulisan feature: Teori dan praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- HubSpot. (2023). Video marketing statistics. <https://www.hubspot.com>
- International Coffee Organization. (2023). *Coffee market report*. London: International Coffee Organization.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management (15th ed.)*. Pearson.
- Lesmana, F. (2017). *Feature: Tulisan jurnalistik yang kreatif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mckee Pada Skenario Film Pendek "Meja yang Tak Pernah Sepi". From Polimedia: <https://repository.polimedia.ac.id/id/eprint/2977>
- McKee, R. (2020). *Story: Substance, structure, style, and the principles of screenwriting*. New York: HarperCollins.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory (6th ed.)*. Sage Publications.
- Mencher, M. (2002). *News reporting and writing*. New York: McGraw-Hill.
- Nichols, B. (2017). *Introduction to documentary (3rd ed.)*. Indiana University Press.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rizki Bala, I. D. (2022). Peran penulis naskah dalam proses produksi program film dokumenter Bali Santhi INEWS Bali. *Jurnal Film dan Televisi*, 43.
- Suharmono, & Senoaji, J. (2022). *Pengantar penulisan skenario film*. Yogyakarta: Andi Offset.